

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Relasi gender suami istri dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga. Fokus penelitian ini adalah pada relasi gender suami istri dalam pembagian kerja. Tema ini menurut peneliti menarik, karena relasi gender di Indonesia sebagai negara patriarki masih menunjukkan ketimpangan, yaitu ada yang mendominasi dan didominasi.

Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, secara sempit keluarga inti merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka.

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada disaat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah (domestik), yaitu mencuci, memasak, mengasuh anak dan sebagainya. Sama halnya dengan suami, istri juga berperan

sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan suami.¹ Kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dari pria yang merupakan kepala rumah tangganya. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab suami, baik hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan tempat tinggal. Namun wanita dengan paham feminisme islami mampu berperan dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan mikro seperti halnya menjadi buruh tani.

Pada pasangan suami istri (pasutri) terhadap realitas gender dalam pembagian peran maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender. Peran gender tersebut, dapat dilihat relasi gender yang didefinisikan sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam konstruksi social, relasi gender dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi) dan ada yang didominasi, namun ada pula yang setara. Tetapi dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat.

Konsep pola relasi ini mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan kondisi sosial masyarakat. Perkembangan ini untuk sebagian besar terkait dengan adanya tuntutan persamaan hak dan peran perempuan yang dipelopori oleh kaum feminis.

¹ Lestari, Sri, P, K, Dyah. 2015. *Pembagian Peran Dalam Pada Pasangan Suami Istri Jawa..*Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85

Dalam pola relasi keluarga yang ideal pada saat ini adalah pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender (Siti Musdah Mulia, 2011: 114).

Relasi gender pada suami istri (pasutri) dalam pembagian kerja. Salah satu bentuk ketidakadilan gender terjadi di lingkungan rumah tangga, yaitu antara suami dengan istri (pasutri).² Dalam suatu rumah tangga yang terbentuk dari pernikahan menciptakan adanya pembagian kerja, yaitu pembagian peran yang jelas antara suami dan istri. Namun dalam proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi antara anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari masih seringkali menunjukkan ketidakadilan gender (Duval dan Miller dalam Putri, 2009, hal.10). Relasi gender suami istri (pasutri) di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang dijadikan objek penelitian ini, dimana pasangan suami istri (pasutri) dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga terjadi peralihan peran.³

Pada umumnya masyarakat Desa Binajaya mayoritas petani. Artinya sebagian besar penduduk desa Binajaya bekerja dilahan pertanian sebagai buruh tani, adapun jenis pekerjaan seperti menanam padi jika musim tanam, dan mengiris padi disaat panen, menanam jagung, dan sejenisnya. Akan tetapi, karena kurangnya pengairan di desa ini maka akibatnya lahan pertanian milik masyarakat tidak dapat dikelola dengan baik. Pada dasarnya masyarakat Desa hanya bergantung pada curah hujan sehingganya ada beberapa dari kaum adam atau laki-laki tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja. Sebelumnya masyarakat Desa Binajaya, Kecamatan Tolangohula sulit untuk

² Yiyang. *Politisa Relasi Suami-Istri. Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol.3 No. 2 Jul-Des 2008

³ Riset Awal (Observasi) di lingkungan Desa Binajaya, 01 September 2018.

mendapat akses pekerjaan, tetapi setelah pabrik gula (PT.PG) Gorontalo ini di bangun sangat berdampak pada kehidupan masyarakat.

Pada awal berdirinya pabrik gula tahun 90-an, banyak karyawannya dari kaum laki-laki (suami) untuk menafkahi kebutuhan rumah tangga, dimana mereka bekerja sebagai buruh musiman dilahan pertanian milik pabrik gula (PT.PG) Gorontalo. Jenis pekerjaan dilahan pabrik gula terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain yaitu penanaman tebu, pemupukan tebu, pembersihan tebu/widing, penebangan tebu serta pengeprasan tebu, di kerjakan oleh laki-laki. Pekerjaan ini tergolong berat bagi kaum ibu/perempuan, jadi tidak heran pada awal berdirinya pabrik gula dari tahun 1990-2005 tenaga kerja dilahan pabrik gula ini mayoritas kaum adam, misalnya dari penanaman tebu hingga pada pengeprasan tebu dibutuhkan tenaga laki-laki untuk memikul beban yang berat, artinya semua jenis pekerjaan yang ada tergolong berat bagi kaum ibu/perempuan. Oleh sebab itu kaum ibu/perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, seperti membantu suami untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dari pakaian, bekal, hingga parang yang akan digunakan dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sari Utali 52 tahun dengan suami Adi Mustapa 55 tahun, yang menyatakan bahwa “*sebelumnya yang bacari nafkah adalah suami sementara torang perempuan/istri ba’urus rumah tangga, salah satunya ba’jaga anak yang masih kecil atau belum duduk di bangku sekolah, nanti torang pe’anak so maso sekolah baru torang perempuan somo babantu dengan*

torang pe'suami moba kerja'.⁴ Artinya, sebelumnya yang aktif dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga adalah suami sementara perempuan/istri di rumah melakukan pekerjaan rumah tangga/domestik, salah satunya adalah menjaga dan mengasuh anak. Perempuan /istri mulai ikut membantu suami untuk mencari nafkah ketika anak mereka sudah masuk sekolah.

Sejalan dengan itu ibu Erni Umar berpendapat bahwa “*Dengan adanya torang perempuan yang iko bakerja deng suami, torang pekebutuhan rumah tangga terpenuhi, kalo torang perempuan tidak moba kerja deng suami/laki-laki pendapatan cuman sedikit, jadi otomatis torang pekebutuhan rumah tangga tidak mo terpenuhi. misalnya moba widing, kalo torang tidak moba kerja pendapatan perminggu paling tinggi cuman Rp.200.000-250.000, mana torang pe'kebutuhan hari-hari seperti moba belanja akan beras, ikan deng lain-lain, baru uang jajan anak-anak moka sekolah, mana mobabayar akan utang atau pinjaman. Jadi torang istri iko bakerja supaya torang pe'kebutuhan hidup mo cukup*”.⁵ Artinya dengan adanya para istri/perempuan yang ikut bekerja dengan suami/laki-laki, pendapatan mereka perminggunya mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya jika para istri/perempuan tidak ikut bekerja maka pendapatan perminggu hanya sedikit, misalnya bekerja membersihkan kebun/widing dengan pendapatan Rp.200.000-250.000 tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar utang/pinjaman. Oleh karena itu para istri/perempuan ikut bekerja untuk meningkatkan kebutuhan rumah tangga. Relasi

⁴ Wawancara dengan Pasutri Desa Binajaya. Tgl 5 september 2018.

⁵ Ibid

pembagian kerja pada pasutri masyarakat Desa Binajaya terjadi pergeseran dimana istri/perempuan berperan aktif mencari nafkah dengan bekerja diluar rumah, dengan kata lain relasi gender pada pasangan suami istri (pasutri) dikalangan masyarakat Desa binajaya terhadap pembagian kerja sangat diperankan oleh istri/perempuan, dimana istri/perempuan memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan keluarga, karena dalam hal mencari nafkah istri/perempuan juga berjuang keras dengan bekerja diluar rumah, demi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peran istri/perempuan yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dibebankan pada kaum laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Para istri/perempuan masyarakat Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula memiliki daya juang tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan melakukan pekerjaannya diluar rumah sebagai buruh kasar, peran isrti sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Bagi istri/perempuan yang bekerja sebagai buruh tani yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, mampu memaknai peran gender sebagai sebuah konstruksi sosial. Hal ini sudah menjadi kebiasaan/budaya masyarakat Desa Binajaya dimana para istri/perempuan melakukan pekerjaan diluar rumah. Selain tuntutan ekonomi alasan istri/perempuan bekerja diluar rumah karena terbukanya lapangan pekerjaan.

Masyarakat Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Dalam masyarakat Binajaya terdapat

sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti dimana istri/perempuan selain melakukan pekerjaan domestik, ia juga aktif bekerja diluar rumah mencari nafkah demi untuk menafkahi kebutuhan keluarga. Sedangkan kita ketahui bahwa perempuan dikodrati oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai mahluk yang, lemah lembut serta melahirkan, sehingga patut untuk dilindungi dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Berdasarkan landasan hal - hal diatas, maka peneliti menganggap perlu dan layak untuk mengangkat judul Relasi Gender Pada Pasutri Dalam Peran Menafkahi Kebutuhan Keluarga, dalam Kehidupan Masyarakat Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo sebagai objek penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan khusus yang terkait dengan relasi gender, dimana konstruksi gender dalam peran menafkahi adalah suami/laki-laki sehingga, kenapa ada beberapa perempuan bekerja diluar rumah. Pada identifikasi masalah yang pertama kita harus menemukan, sejak kapan perempuan/istri banyak bekerja diluar rumah sebagai buruh tani dilahan PT.PG Gorontalo, karena masalah ini dapat menentukan adanya peralihan relasi gender dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga. Konsekuensinya adalah masyarakat (pelaku-pelaku sejarah) yang berkaitan dengan relasi gender dalam peran menafkahi, yakni pasangan suami istri (pasutri) yang hidup sebelum banyaknya perempuan/istri yang bekerja diluar rumah dan pasangan suami istri (pasutri) yang baru berumah tangga sejak banyaknya perempuan bekerja diluar rumah. Sehingga kita bisa melihat

ada pelaku-pelaku sejarah yang bisa memberikan keterangan tentang relasi gender sebelum adanya peralihan dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut : bagaimana relasi gender pada pasutri di Desa Binajaya Kabupaten Gorontalo dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengetahui relasi gender pada pasutri di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari peneliti maupun pembaca terkait dengan relasi gender pada pasutri dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dalam sosiologi terkait dengan relasi gender pada pasutri dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.
2. Bagi Akadmik hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa maupun mahasiswa. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan relasi gender pada pasutri dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian tentang relasi gender pada pasutri dalam peran menafkahi kebutuhan rumah tangga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang serupa, dan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang akan datang, sehingga dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan